

Analisa Tingkat Kesehatan Bank Aladin Syariah Periode 2020–2024 dengan Metode RGEC, Analisa Efisiensi, Analisa Stabilitas dan Prediksi Kebangkrutan

Umiyati¹, Nasywa Hanifah², Muhammad Fahmi Hamzah³, Albukhori⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: umiyati@uinjkt.ac.id¹, nsywhanifah24@gmail.com², fahmihamzah2330@gmail.com⁴, albukhoriheri30@gmail.com³

Article History:

Received: 01 Maret 2026

Revised: 15 Maret 2026

Accepted: 20 Maret 2026

Keywords: Bank Aladin Syariah, Kesehatan Bank, RGEC, Efisiensi, Stabilitas, Kebangkrutan

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan bank, efisiensi operasional, stabilitas keuangan, serta memprediksi potensi kebangkrutan Bank Aladin Syariah selama periode 2020–2024 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan Good Corporate Governance (GCG) dan laporan keuangan tahunan Bank Aladin Syariah yang dipublikasikan secara resmi. Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan melalui metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital (RGEC) sesuai dengan kerangka pengawasan perbankan di Indonesia, sementara analisis efisiensi operasional diukur menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) dengan bantuan Frontier Analyst Application untuk menilai efisiensi relatif berdasarkan hubungan input dan output. Stabilitas keuangan dianalisis melalui indikator keuangan yang mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola risiko dan menghadapi tekanan ekonomi, sedangkan potensi kebangkrutan diidentifikasi menggunakan model prediksi financial distress yang relevan bagi sektor perbankan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai kinerja dan ketahanan Bank Aladin Syariah sebagai bank syariah berbasis digital, serta menjadi bahan rujukan bagi regulator, praktisi, dan akademisi dalam pengembangan dan penguatan pengawasan perbankan syariah digital di Indonesia.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi turut mengubah struktur industri, termasuk kemunculan bank syariah berbasis digital yang membawa peluang ekspansi sekaligus tantangan dalam manajemen risiko, efisiensi, dan ketahanan keuangan. Bank Aladin Syariah merupakan salah satu contoh bank digital yang berkembang dalam waktu relatif singkat dan

beroperasi pada lingkungan bisnis yang dinamis, sehingga memerlukan evaluasi kinerja yang komprehensif agar pertumbuhan yang dicapai tetap sejalan dengan tingkat kesehatan dan stabilitas yang memadai.

Dalam kerangka pengawasan nasional, penilaian tingkat kesehatan bank mengacu pada pendekatan Risk Profile, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* (RGEK). Otoritas menggunakan RGEK untuk menilai kondisi bank secara menyeluruh melalui aspek manajemen risiko, kualitas tata kelola, profitabilitas, serta kecukupan modal. Penerapan metode ini dinilai sesuai untuk bank syariah karena sejalan dengan prinsip kehati-hatian yang menjadi dasar tata kelola dan pengelolaan risiko guna menjaga stabilitas keuangan secara berkelanjutan (Bank Indonesia, 2011; Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Selain kesehatan bank, efisiensi operasional juga menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kinerja, terutama bagi bank digital yang bergantung pada pemanfaatan teknologi dan pengendalian biaya. Efisiensi menunjukkan kemampuan bank mengalokasikan sumber daya secara optimal guna menghasilkan output yang maksimal. Bank yang efisien umumnya memiliki struktur biaya yang terkendali dan daya saing yang lebih tinggi di tengah dinamika industri keuangan. Oleh karena itu, pengukuran efisiensi menjadi bagian tidak terpisahkan dalam analisis kinerja bank syariah (Ascarya & Yumanita, 2016; Kasmir, 2018).

Di sisi lain, stabilitas perbankan merupakan syarat penting bagi ketahanan sistem keuangan. Stabilitas mencerminkan kemampuan bank menghadapi guncangan eksternal, volatilitas pasar, dan tekanan likuiditas. Periode 2020–2024 menjadi fase penting untuk dianalisis karena mencakup masa pandemi COVID–19 dan pemulihan ekonomi, yang berdampak pada kinerja dan profil risiko sektor perbankan, termasuk pada bank syariah. Analisis stabilitas diperlukan untuk mengukur kemampuan bank beradaptasi dalam kondisi ekonomi yang tidak pasti (Mishkin, 2016; Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Selanjutnya, prediksi kebangkrutan berperan dalam mendeteksi potensi financial distress secara dini. Model prediksi digunakan untuk memberikan sinyal kemungkinan penurunan kondisi keuangan yang dapat mengancam keberlangsungan usaha. Bagi bank syariah digital yang masih berada pada tahap pengembangan, analisis ini menjadi penting sebagai langkah mitigasi risiko dan sebagai dasar bagi manajemen maupun regulator dalam merumuskan kebijakan strategis (Altman, 2000; Hery, 2017).

Meskipun penelitian mengenai kinerja dan kesehatan perbankan syariah telah banyak dilakukan, sebagian besar berfokus pada bank syariah konvensional berskala besar, sementara kajian pada bank syariah digital masih terbatas. Penelitian terpadu yang mengombinasikan RGEK, efisiensi, stabilitas, dan prediksi kebangkrutan pada bank syariah digital belum banyak ditemukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi kinerja dan ketahanan Bank Aladin Syariah selama 2020–2024 dengan menerapkan analisis RGEK, efisiensi operasional, stabilitas keuangan, dan prediksi kebangkrutan. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi pada literatur perbankan syariah digital serta menjadi masukan bagi regulator dan pelaku industri dalam memperkuat pengawasan dan strategi pengembangan sektor.

TINJAUAN TEORI

Kesehatan Bank

Kesehatan bank merujuk pada kemampuan lembaga keuangan untuk mempertahankan kelangsungan operasional, memenuhi kewajiban kepada pemangku kepentingan, serta

menjaga kesinambungan usaha dalam jangka panjang. Penilaian kesehatan memiliki fungsi strategis bagi regulator dan manajemen karena mencerminkan keandalan lembaga, efektivitas fungsi intermediasi, dan kontribusinya terhadap stabilitas sistem keuangan (Kasmir, 2018).

Metode Risk Profile, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* (RGEC) merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi kesehatan bank melalui perspektif berbasis risiko. Risk Profile menilai kemampuan pengelolaan risiko yang melekat pada kegiatan perbankan seperti kredit, likuiditas, dan operasional. Sementara itu, *Good Corporate Governance* menekankan pentingnya tata kelola yang efektif dalam memastikan integritas dan keberlanjutan operasional (Bank Indonesia, 2011).

Dengan cakupan penilaian yang terintegrasi, metode RGEC memberikan gambaran menyeluruh atas kinerja dan ketahanan bank. Penerapannya pada perbankan syariah, termasuk bank syariah digital, relevan sebagai instrumen evaluasi efektivitas manajemen risiko dan stabilitas keuangan dalam menghadapi dinamika industri. Oleh karena itu, analisis kesehatan berfungsi tidak hanya sebagai alat supervisi, tetapi juga sebagai dasar formulasi strategi pengelolaan yang berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Metode RGEC

Kesehatan bank merupakan faktor penting dalam menjaga stabilitas sistem perbankan dan kepercayaan publik, termasuk pada perbankan syariah. Tingkat kesehatan mencerminkan kemampuan bank menjalankan fungsi intermediasi, mengelola risiko, memenuhi kewajiban kepada nasabah, serta menerapkan prinsip kehati-hatian sesuai regulasi.

Penilaian kesehatan bank di Indonesia dilakukan menggunakan metode RGEC (Risk Profile, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital*), yang menilai kondisi bank berdasarkan profil risiko, kualitas tata kelola, kemampuan menghasilkan laba, serta kecukupan modal. Ketentuan pelaksanaan metode ini diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 dan mulai berlaku efektif sejak 1 Januari 2012 sebagai pengganti metode CAMELS.

Sebagai metode penilaian berbasis risiko, RGEC dirancang untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi keuangan, operasional, dan keberlanjutan bank, sehingga relevan digunakan baik oleh regulator maupun kalangan akademik dalam mengevaluasi kinerja dan ketahanan industri perbankan.

1. *Risk Profile Risiko*

Risk Profile merupakan komponen awal sekaligus fondasi utama dalam metode RGEC yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Profil risiko mencerminkan tingkat eksposur risiko yang melekat pada aktivitas usaha bank serta kemampuan manajemen dalam mengelola risiko tersebut secara efektif. Dalam perbankan syariah, risiko yang umumnya dominan meliputi risiko pembiayaan, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Penilaian Risk Profile penting untuk memastikan bahwa bank menjalankan fungsi intermediasi secara prudent sesuai prinsip kehati-hatian.

Risiko pembiayaan diukur melalui rasio Non-Performing Financing (NPF) yang menggambarkan kualitas pembiayaan yang disalurkan bank.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Sementara itu, risiko likuiditas dinilai menggunakan rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) yang menunjukkan kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek berdasarkan dana yang tersedia.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Profil risiko yang berada pada tingkat rendah menunjukkan bahwa bank memiliki sistem manajemen risiko yang baik, mulai dari analisis pembiayaan, pengawasan portofolio, hingga pengendalian risiko secara berkelanjutan. Sebaliknya, profil risiko yang tinggi dapat menjadi sinyal awal potensi permasalahan yang dapat memengaruhi stabilitas dan kinerja bank pada periode berikutnya.

2. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance (GCG) merupakan unsur kualitatif dalam kerangka RGEC yang digunakan untuk menilai mutu tata kelola perbankan. Penerapan tata kelola yang baik memiliki peran krusial dalam menjaga keberlangsungan operasional bank, karena berkaitan erat dengan sistem pengelolaan, fungsi pengawasan, serta akuntabilitas bank terhadap seluruh pemangku kepentingan yang terlibat.

Penilaian GCG dilakukan dengan mengevaluasi sejauh mana bank menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang meliputi transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Dalam perbankan syariah, aspek GCG juga menekankan tingkat kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, termasuk peran dan efektivitas Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam memastikan bahwa seluruh kegiatan operasional bank dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syariah yang berlaku.

3. *Earnings*

Aspek *Earnings* dalam metode RGEC digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan. Tingkat profitabilitas menjadi indikator penting karena mencerminkan efektivitas bank dalam mengelola aset serta sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan nilai tambah. Kinerja laba yang stabil menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan manajerial yang baik dalam mengelola kegiatan operasional dan keuangannya secara efisien.

Dalam kerangka RGEC, kinerja *Earnings* umumnya diukur melalui rasio profitabilitas seperti Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). ROA menggambarkan tingkat efektivitas bank dalam memanfaatkan seluruh aset yang dikelola untuk menghasilkan keuntungan.

$$\text{RoA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Sedangkan ROE mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari modal sendiri yang dimiliki. Rasio ROE memiliki peran strategis dalam industri perbankan karena modal sendiri berfungsi sebagai penyangga utama risiko terhadap potensi kerugian. Bank dengan tingkat ROE yang tinggi menunjukkan bahwa modal yang dimiliki tidak hanya cukup, tetapi juga dimanfaatkan secara produktif.

$$\text{RoE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Selain itu, rasio efisiensi seperti Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) juga sering digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Kinerja *Earnings* yang baik mengindikasikan bahwa bank memiliki model bisnis yang sehat dan berkelanjutan, sementara profitabilitas yang rendah dapat menjadi sinyal awal

adanya permasalahan dalam pengelolaan aset, efisiensi operasional, maupun struktur pendanaan bank.

4. *Capital*

Aspek *Capital* atau permodalan merupakan komponen akhir dalam kerangka RGEC yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghadapi dan menyerap potensi kerugian yang timbul dari berbagai risiko usaha. Ketersediaan modal yang memadai memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas perbankan, melindungi dana nasabah, serta mendukung kesinambungan dan pengembangan kegiatan usaha bank dalam jangka Panjang.

$$CAR = \frac{\text{Modal inti} + \text{Modal pelengkap}}{\text{Aset tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

Penilaian permodalan umumnya dilakukan dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan antara modal bank dengan aset tertimbang menurut tingkat risikonya. Tingkat CAR yang berada di atas batas minimum yang ditetapkan oleh regulator mengindikasikan bahwa bank memiliki bantalan modal yang cukup untuk menyerap potensi kerugian yang mungkin terjadi.

Efisiensi

Efisiensi merupakan aspek penting dalam analisis kinerja perbankan, termasuk perbankan syariah, karena mencerminkan kemampuan bank dalam memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk menghasilkan output maksimal. Dalam industri yang semakin kompetitif dan terdigitalisasi, efisiensi tidak hanya menjadi ukuran kinerja internal, tetapi juga berpengaruh terhadap stabilitas keuangan, profitabilitas, dan tingkat kepercayaan nasabah (Kasmir, 2018).

Secara konseptual, efisiensi dipahami sebagai perbandingan antara input dan output, di mana suatu entitas dinilai efisien apabila mampu menghasilkan output lebih besar dengan input yang sama, atau mencapai output yang sama dengan input yang lebih sedikit. Hal ini menegaskan bahwa efisiensi bersifat relatif dan bergantung pada kinerja unit pembanding dalam industri yang sama.

Pengukuran efisiensi dalam penelitian ini menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) berbasis pemrograman linear non-parametrik dengan bantuan aplikasi MaxDEA. Dalam konteks ini, Bank Aladin Syariah diperlakukan sebagai Decision Making Unit (DMU) yang dibandingkan efisiensinya dengan bank syariah lain. Hasil DEA memberikan gambaran efisiensi relatif bank serta menjadi dasar evaluasi manajemen, penyusunan strategi, dan peningkatan daya saing secara berkelanjutan (Cooper, Seiford & Zhu, 2011).

$$Efisiensi = \frac{\text{Output}}{\text{Input}} \times 100$$

Stabilitas

Stabilitas keuangan merupakan elemen krusial dalam menopang keberlanjutan sistem perbankan dan perekonomian, karena memungkinkan bank menjalankan fungsi intermediasi secara optimal serta mendukung kegiatan ekonomi riil secara berkelanjutan. Pada perbankan syariah, stabilitas memiliki urgensi yang lebih besar karena selain dituntut sehat secara finansial, bank juga harus beroperasi dengan prinsip kehati-hatian dan kepatuhan syariah.

Secara konsep, stabilitas keuangan diartikan sebagai kondisi ketika sistem keuangan mampu berfungsi secara efektif dalam penghimpunan dana, penyaluran pembiayaan, pengelolaan risiko, serta sistem pembayaran, bahkan pada saat terjadi tekanan ekonomi

(Deutsche Bundesbank, 2003). Dengan demikian, stabilitas bukan berarti bebas risiko, tetapi kemampuan sistem untuk tetap berjalan secara normal di tengah ketidakpastian.

Penelitian Cihak dan Hesse (2008) menunjukkan bahwa stabilitas perbankan dapat diukur melalui Z-score sebagai indikator risiko kebangkrutan, dengan mempertimbangkan faktor internal seperti struktur aset, efisiensi biaya, diversifikasi pendapatan, dan tata kelola, serta faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi. Temuan tersebut menegaskan bahwa kualitas manajemen risiko dan struktur keuangan menjadi penentu penting tingkat stabilitas bank. Z-score dapat dihitung menggunakan rumus:

$$Z\text{-score} = \frac{RoA - \overline{RoA}}{\sigma RoA} \times 100\%$$

Z-score digunakan sebagai indeks untuk menggambarkan tingkat stabilitas bank. Komponen utamanya meliputi Return on Assets (ROA) yang merepresentasikan profitabilitas bank, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang menunjukkan kecukupan modal terhadap risiko (ATMR), serta σ_{ROA} yang menggambarkan volatilitas profitabilitas melalui standar deviasi ROA. Melalui kombinasi ketiga indikator tersebut, Z-score mencerminkan kemampuan bank menghadapi risiko internal maupun eksternal serta ketahanannya terhadap potensi gangguan dalam sistem perbankan.

Prediksi Kebangkrutan (*Financial Distress*) dengan Metode *Altman Z Score*

Kebangkrutan merupakan kondisi ketika perusahaan tidak mampu mempertahankan keberlanjutan operasional dan gagal memenuhi kewajiban keuangannya. Supardi (2003) mendefinisikan kebangkrutan sebagai ketidakmampuan perusahaan menjalankan aktivitas bisnis untuk menghasilkan keuntungan, sehingga mencerminkan penurunan kinerja operasional dan finansial.

Prediksi kebangkrutan diperlukan sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) bagi manajemen, investor, kreditur, maupun regulator untuk mengidentifikasi potensi *financial distress* dan mengambil langkah korektif sebelum kondisi semakin memburuk. Salah satu model yang banyak digunakan adalah Altman Z-Score, yang dikembangkan melalui Multiple Discriminant Analysis (MDA) dengan mengombinasikan beberapa rasio keuangan ke dalam satu indeks komposit guna membedakan perusahaan sehat dan mengalami kesulitan keuangan.

Dalam sektor perbankan, termasuk perbankan syariah, model Altman Z-Score yang dimodifikasi digunakan untuk menilai tingkat kesehatan dan risiko kebangkrutan melalui indikator likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Nilai Z-Score yang lebih tinggi menunjukkan tingkat ketahanan yang lebih baik dan kemungkinan kebangkrutan yang lebih rendah.

$$Z = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$$

Keterangan:

- X1 : Modal Kerja/Total Aset
- X2 : Laba Ditahan/Total Aset
- X3 : Earning Zakat and Taxes/Total Aset
- X4 : Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Utang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menganalisis tingkat kesehatan, efisiensi operasional, stabilitas keuangan, serta potensi

kebangkrutan Bank Aladin Syariah periode 2020–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan *Good Corporate Governance* (GCG) serta laporan keuangan tahunan Bank Aladin Syariah yang dipublikasikan secara resmi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menghimpun, menelaah, dan mengklasifikasikan informasi keuangan yang relevan dengan variabel penelitian.

Data yang terkumpul selanjutnya diolah menggunakan Microsoft Excel untuk melakukan perhitungan rasio serta pengelolaan basis data. Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan menggunakan metode Risk Profile, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* (RGEC) sesuai ketentuan pengawasan perbankan di Indonesia. Analisis efisiensi operasional dilakukan menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) dengan bantuan aplikasi Frontier Analyst guna mengukur efisiensi relatif berdasarkan hubungan input dan output.

Selain itu, stabilitas keuangan dianalisis melalui indikator keuangan yang menggambarkan ketahanan bank terhadap risiko dan tekanan ekonomi. Untuk mendeteksi potensi financial distress, penelitian ini juga menggunakan model Altman Z-Score. Dengan penerapan berbagai metode tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang komprehensif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam menggambarkan kondisi kesehatan, kinerja, dan ketahanan Bank Aladin Syariah selama periode pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk **Hasil Statistik**

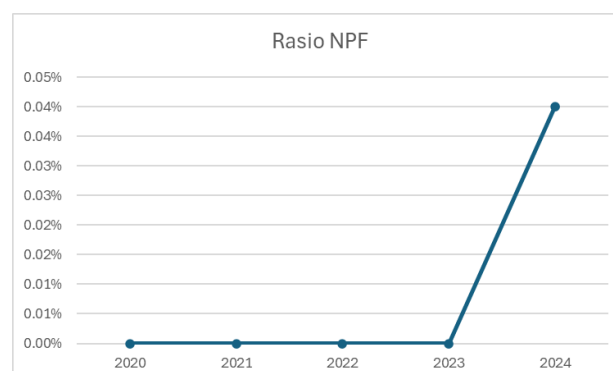
Analisis Kinerja dan Kesehatan Bank Aladin Syariah Menggunakan Metode RGEC

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)
 - a. *Non Performing Financing* (NPF)

Table 1. NPF Bank Aladin Syariah 2020-2024

Tahun	Rasio NPF	Peringkat Komposit	Keterangan
2020	0.00%	1	Sangat Sehat
2021	0.00%	1	Sangat Sehat
2022	0.00%	1	Sangat Sehat
2023	0.00%	1	Sangat Sehat
2024	0.04%	1	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Aladin Syariah (2024)



Gambar 1. Grafik NPF Bank Aladin Syariah 2020-2024

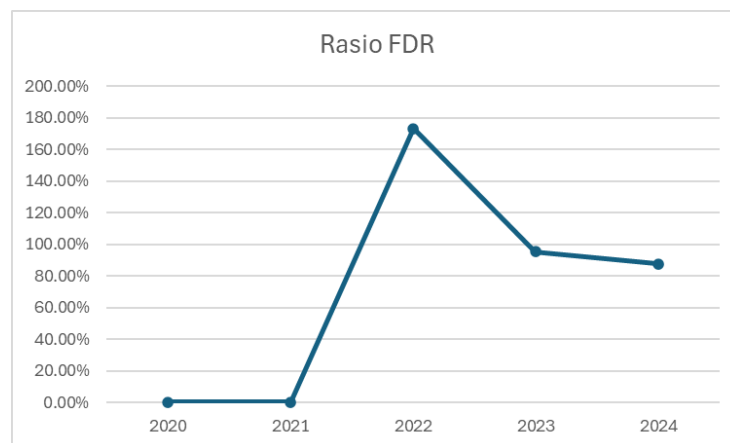
Rasio NPF Bank Aladin Syariah selama periode 2020–2024 secara konsisten berada pada peringkat PK 1 dengan kategori “*Sangat Sehat*”, yang menunjukkan kualitas pembiayaan yang sangat terjaga. Nilai NPF tercatat sebesar 0,00% pada tahun 2020–2023 dan hanya mengalami kenaikan sangat kecil menjadi 0,04% pada tahun 2024, namun tetap berada jauh di bawah batas aman yang ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan. Pergerakan NPF tersebut mencerminkan dinamika normal seiring dengan mulai meningkatnya penyaluran pembiayaan, tanpa menunjukkan adanya penurunan kualitas aset yang signifikan. Rendahnya NPF menunjukkan bahwa Bank Aladin Syariah menerapkan kebijakan pembiayaan yang selektif serta manajemen risiko yang prudent. Secara keseluruhan, konsistensi peringkat PK 1 menegaskan bahwa Bank Aladin Syariah mampu mengelola risiko pembiayaan secara efektif dan menjaga kualitas aset sepanjang periode analisis.

b. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Table 2. FDR Bank Aladin Syariah 2020-2024

Tahun	Rasio FDR	Peringkat Komposit	Keterangan
2020	0.13%	1	Sangat Sehat
2021	0.00%	1	Sangat Sehat
2022	173,27%	5	Tidak Sehat
2023	95,31%	3	Cukup Sehat
2024	87,72%	3	Cukup Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Aladin Syariah (2024)



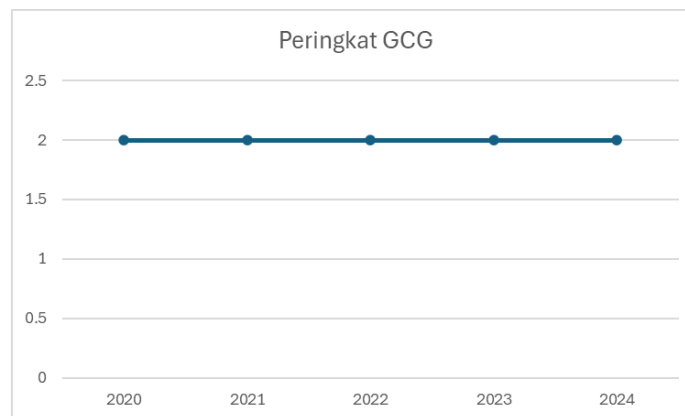
Gambar 2. Grafik FDR Bank Aladin Syariah 2020-2024

Berdasarkan Tabel 2, rasio FDR Bank Aladin Syariah periode 2020–2024 menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan dinamika pengelolaan likuiditas bank. Pada 2020 dan 2021, FDR masing-masing sebesar 0,13% dan 0,00% berada pada peringkat sangat sehat karena pembiayaan masih jauh lebih kecil dibanding dana yang dihimpun. Tahun 2022 FDR meningkat tajam menjadi 173,27% dan masuk kategori tidak sehat, menandakan ekspansi pembiayaan yang agresif serta tekanan likuiditas. Namun pada 2023 dan 2024, FDR menurun menjadi 95,31% dan 87,72% dengan kategori cukup sehat, menunjukkan adanya perbaikan melalui penyesuaian strategi pendanaan dan pembiayaan. Secara keseluruhan, fluktuasi FDR ini menggambarkan fase penyesuaian dan pematangan fungsi intermediasi Bank Aladin Syariah.

2. *Good Corporate Governance (GCG)***Table 3. GCG Bank Aladin Syariah 2020-2024**

Tahun	Peringkat GCG	Keterangan
2020	2	Baik
2021	2	Baik
2022	2	Baik
2023	2	Baik
2024	2	Baik

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Aladin Syariah (2024)

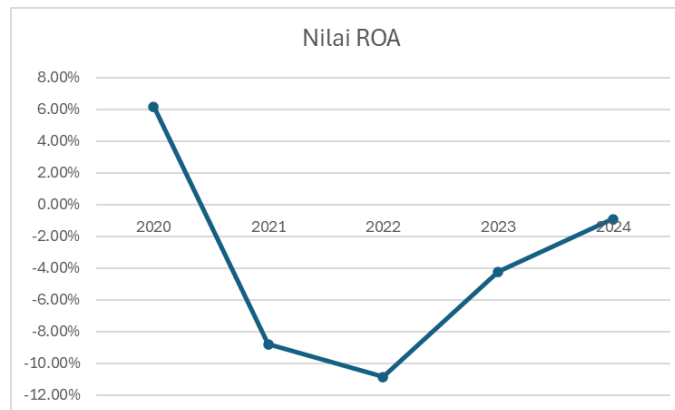
**Gambar 3. Grafik GCG Bank Aladin Syariah 2020-2024**

Berdasarkan Tabel 3, hasil self-assessment *Good Corporate Governance* (GCG) Bank Aladin Syariah selama 2020–2024 secara konsisten berada pada peringkat 2 dengan predikat “Baik”. Stabilitas peringkat tersebut menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan telah diterapkan secara efektif dan sesuai ketentuan regulator. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran yang berjalan dengan baik dalam operasional bank. Sebagai bank syariah digital, konsistensi ini juga menunjukkan berfungsinya mekanisme pengawasan manajemen, dewan komisaris, dan Dewan Pengawas Syariah. Secara keseluruhan, kualitas penerapan GCG Bank Aladin Syariah berada pada kategori baik dan stabil, meskipun penguatan berkelanjutan tetap diperlukan seiring perkembangan dan kompleksitas operasional ke depan.

3. *Earnings*a. *Return on Asset (ROA)***Table 4. ROA Bank Aladin Syariah 2020-2024**

Tahun	Nilai ROA	Peringkat Komposit	Keterangan
2020	6,19%	1	Sangat Sehat
2021	-8,81%	5	Tidak Sehat
2022	-10,85%	5	Tidak Sehat
2023	-4,22%	5	Tidak Sehat
2024	-0,90%	5	Tidak Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Aladin Syariah (2024)



Gambar 4. Grafik ROA Bank Aladin Syariah 2020-2024

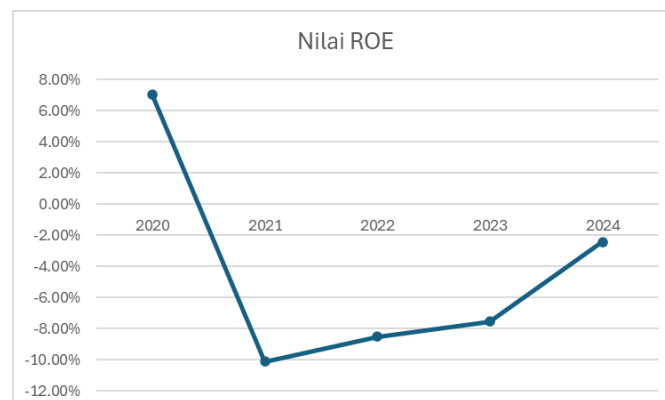
Berdasarkan Tabel 4, kinerja Return on Assets (ROA) Bank Aladin Syariah selama 2020–2024 menunjukkan fluktuasi dengan kecenderungan melemah, sehingga tingkat kesehatannya tidak konsisten. Pada 2020, ROA sebesar 6,19 persen berada pada peringkat PK 1 yang menggambarkan kondisi profitabilitas sangat baik. Namun, pada 2021 hingga 2023 ROA menurun tajam hingga bernilai negatif dan berada pada peringkat PK 4, yang menunjukkan tekanan signifikan terhadap kinerja laba, salah satunya akibat peningkatan beban operasional dan kebutuhan penguatan infrastruktur sebagai bank digital. Pada 2024, ROA masih berada pada kategori tidak sehat dengan nilai -0,90 persen, meskipun relatif lebih baik dibanding tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, perkembangan ROA tersebut menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas tetap menjadi tantangan utama agar kondisi keuangan Bank Aladin Syariah dapat menjadi lebih sehat dan berkelanjutan.

b. *Return on Equity (ROE)*

Table 5. ROE Bank Aladin Syariah 2020-2024

Tahun	Nilai ROE	Peringkat Komposit	Keterangan
2020	7,07%	3	Cukup Sehat
2021	-10,10%	5	Tidak Sehat
2022	-8,50%	5	Tidak Sehat
2023	-7,55%	5	Tidak Sehat
2024	-2,43%	5	Tidak Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Aladin Syariah (2024)



Gambar 5. Grafik ROE Bank Aladin Syariah 2020-2024

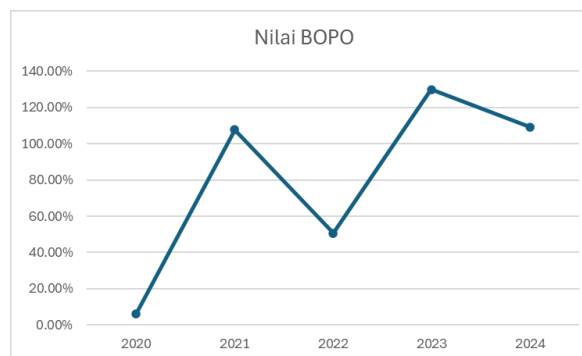
Berdasarkan Tabel 5, rasio Return on Equity (ROE) Bank Aladin Syariah selama 2020–2024 secara umum berada pada kategori tidak sehat, yang menunjukkan rendahnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki. Pada 2020, ROE sebesar 7,07% berada pada peringkat PK 3 (cukup sehat), menandakan bahwa pada awal periode penelitian modal masih mampu dimanfaatkan untuk menghasilkan laba. Namun, pada 2021 hingga 2023 ROE menurun tajam hingga bernilai negatif masing-masing sebesar -10,10%, -8,50%, dan -7,55%, dan berada pada peringkat PK 5, yang mencerminkan tekanan profitabilitas akibat tingginya beban operasional serta kebutuhan pengembangan sebagai bank syariah digital. Pada 2024, ROE masih berada pada kategori tidak sehat dengan nilai -2,43%, meskipun menunjukkan tren perbaikan. Secara keseluruhan, dinamika ROE ini menunjukkan bahwa Bank Aladin Syariah masih perlu meningkatkan efektivitas pengelolaan modal agar mampu menghasilkan laba yang lebih stabil dan berkelanjutan bagi pemegang saham.

c. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Table 6. BOPO Bank Aladin Syariah 2020-2024

Tahun	Nilai BOPO	Peringkat Komposit	Keterangan
2020	6,23%	1	Sangat Sehat
2021	107,69%	5	Tidak Sehat
2022	50,59%	1	Sangat Sehat
2023	129,87%	5	Tidak Sehat
2024	109,29%	5	Tidak Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Aladin Syariah (2024)



Gambar 6. Grafik BOPO Bank Aladin Syariah 2020-2024

Berdasarkan Tabel 6, rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Aladin Syariah selama 2020–2024 menunjukkan kondisi yang sangat fluktuatif dengan tingkat efisiensi operasional yang bervariasi. Pada 2020, BOPO sebesar 6,23% berada pada peringkat PK 1 (sangat sehat), menunjukkan beban operasional yang masih sangat rendah dibandingkan pendapatan. Namun pada 2021, BOPO meningkat tajam menjadi 107,69% dan masuk kategori tidak sehat (PK 5), yang mencerminkan beban operasional telah melampaui pendapatan seiring peningkatan biaya pengembangan bank digital. Pada 2022, BOPO kembali membaik menjadi 50,59% dan berada pada kategori sangat sehat, menunjukkan peningkatan efisiensi melalui pengendalian biaya dan optimalisasi pendapatan. Akan tetapi, pada 2023 dan 2024 BOPO kembali meningkat menjadi 129,87% dan 109,29% serta berada pada kategori tidak sehat. Secara keseluruhan, fluktuasi BOPO ini menunjukkan bahwa

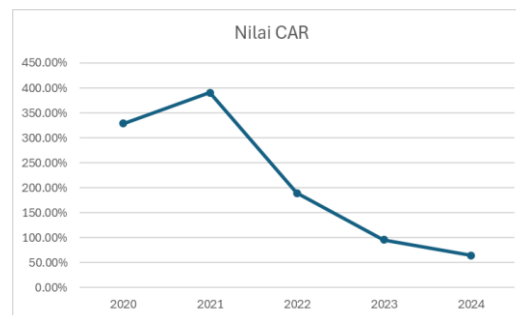
meskipun sempat mengalami perbaikan kinerja efisiensi, Bank Aladin Syariah masih menghadapi tantangan dalam pengendalian biaya dan peningkatan pendapatan untuk menjaga profitabilitas secara berkelanjutan.

d. *Capital (CAR)*

Table 7. CAR Bank Aladin Syariah 2020-2024

Tahun	CAR (%)	Peringkat Komposit	Kategori
2020	329,09%	1	Sangat Sehat
2021	390,50%	1	Sangat Sehat
2022	189,28%	1	Sangat Sehat
2023	96,17%	1	Sangat Sehat
2024	64,96%	1	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Aladin Syariah (2024)



Gambar 7. Grafik CAR Bank Aladin Syariah 2020-2024

Berdasarkan Tabel 7, rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Aladin Syariah selama periode 2020–2024 secara konsisten berada pada peringkat PK 1 dengan kategori sangat sehat, yang menunjukkan bahwa permodalan bank berada pada tingkat yang kuat dan mampu menyerap risiko dengan baik. Pada 2020 dan 2021, CAR masing-masing sebesar 329,09% dan 390,50%, mencerminkan posisi modal yang sangat tinggi dibandingkan ATMR. Pada 2022 hingga 2024, CAR menurun bertahap menjadi 189,28%, 96,17%, dan 64,96%, seiring meningkatnya aktivitas pembiayaan dan bertambahnya ATMR akibat ekspansi usaha. Meskipun demikian, seluruh nilai tersebut masih jauh di atas ketentuan minimum regulator. Secara keseluruhan, perkembangan CAR ini menunjukkan bahwa Bank Aladin Syariah memiliki ketahanan modal yang sangat kuat untuk mendukung pertumbuhan usaha serta menghadapi risiko secara berkelanjutan.

Analisis Efisiensi Bank Aladin Syariah Menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis (DEA)*

Table 8. Hasil Pengukuran Efisiensi Bank Aladin Syariah 2020-2024

Tahun	Tingkat Efisiensi	Keterangan
2020	1	Efisien
2021	0,3987	Tidak Efisien
2022	0,433	Tidak Efisien
2023	0,8846	Tidak Efisien
2024	1	Efisien

Sumber: Olah Data MAXDEA Analysis

Berdasarkan hasil pengukuran efisiensi menggunakan MaxDEA, tingkat efisiensi Bank Aladin Syariah pada periode 2020–2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Efisiensi penuh dengan skor 1,00 dicapai pada tahun 2020 dan 2024, menunjukkan bahwa pada kedua periode tersebut bank mampu memanfaatkan input secara optimal tanpa pemborosan. Namun, pada tahun 2021 hingga 2023 tingkat efisiensi berada di bawah satu, masing-masing sebesar 0,3987; 0,433; dan 0,8846, yang mengindikasikan bahwa pemanfaatan sumber daya belum optimal.

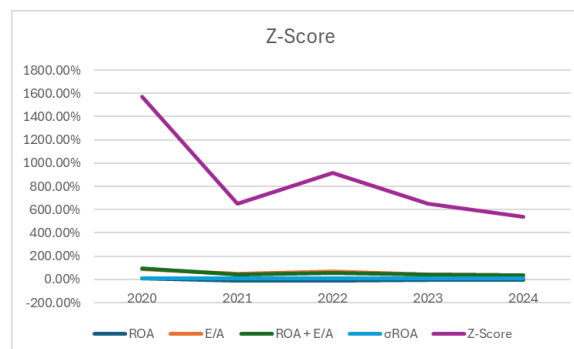
Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun Bank Aladin Syariah mampu mencapai efisiensi maksimal pada beberapa periode, konsistensi efisiensi masih perlu ditingkatkan. Rendahnya efisiensi pada beberapa tahun diduga terkait dengan tingginya biaya operasional serta proses penyesuaian strategi sebagai bank syariah digital yang masih berkembang. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas aset, pengendalian biaya, dan optimalisasi teknologi diperlukan agar efisiensi Bank Aladin Syariah dapat terjaga secara lebih stabil dan berkelanjutan.

Analisis Stabilitas Bank Aladin Syariah

Table 9. Pengukuran Stabilitas Bank Aladin Syariah 2020-2024

Tahun	ROA (%)	E/A	ROA+E/A	$\sigma(\text{ROA})$	Z-Score
2020	6,19%	0,8889	0,9508	0,0605	15,7101
2021	-8,81%	0,4815	0,3934	0,0605	6,4996
2022	-10,85%	0,6641	0,5556	0,0605	9,1793
2023	-4,22%	0,4350	0,3928	0,0605	6,4904
2024	-0,90%	0,3352	0,3262	0,0605	5,3904

Sumber: Data Diolah (2025)



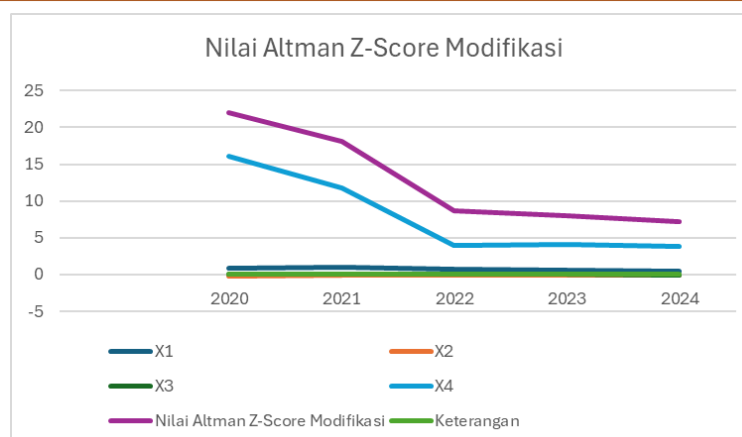
Gambar 8. Grafik Stabilitas Bank Aladin Syariah 2020-2024

Analisis Potensi Kebangkrutan Bank Aladin Syariah Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi

Table 10. Pengukuran Kebangkrutan Bank Aladin Syariah 2020-2024

Tahun	X1	X2	X3	X4	Nilai Altman Z - Score Modifikasi	Keterangan
	6,56	3,26	6,72	1,05		
2020	0.92	-0.25	0.00	16.05	22.08	Aman
2021	0.94	-0.14	0.00	11.80	18.14	Aman
2022	0.75	-0.12	0.00	3.95	8.69	Aman
2023	0.61	-0.11	0.00	4.10	7.95	Aman
2024	0.52	-0.09	0.00	3.86	7.14	Aman

Sumber: Data Diolah (2025)



Gambar 9. Grafik Kebangkrutan Bank Aladin Syariah 2020-2024

Berdasarkan hasil perhitungan Altman Z-Score modifikasi periode 2020–2024, kondisi keuangan Bank Aladin Syariah secara konsisten berada pada kategori aman dengan tingkat risiko kebangkrutan yang rendah. Pada 2020 nilai Z-Score sebesar 22,08 menunjukkan struktur keuangan yang sangat kuat, terutama dari sisi permodalan dan solvabilitas. Tahun 2021 nilai Z-Score menurun menjadi 18,14 namun masih jauh di atas batas zona aman sehingga stabilitas keuangan tetap terjaga. Tren penurunan berlanjut pada 2022–2024 dengan nilai masing-masing 8,69; 7,95; dan 7,14, yang mencerminkan penyesuaian struktur aset dan modal seiring meningkatnya aktivitas operasional dan ekspansi bank.

Meskipun mengalami penurunan, seluruh nilai Z-Score tetap berada dalam kategori aman dan tidak menunjukkan indikasi financial distress. Hal ini menandakan bahwa Bank Aladin Syariah memiliki ketahanan keuangan yang kuat, didukung oleh permodalan yang memadai dan struktur keuangan yang sehat. Namun demikian, peningkatan profitabilitas dan efisiensi operasional tetap menjadi hal penting untuk menjaga stabilitas keuangan jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa selama periode 2020–2024, Bank Aladin Syariah berada dalam fase transisi sebagai bank syariah digital dengan kinerja yang relatif kuat pada aspek profil risiko, tata kelola, dan permodalan, namun masih menghadapi tantangan pada profitabilitas dan efisiensi operasional. Rasio NPF yang sangat rendah dan CAR yang tinggi menegaskan kondisi kesehatan dan ketahanan modal yang sangat baik, sementara GCG yang stabil mencerminkan tata kelola yang efektif. Namun demikian, kinerja earnings yang cenderung negatif serta fluktuasi BOPO dan efisiensi DEA menunjukkan bahwa bank masih berada pada tahap penguatan model bisnis dan pengendalian biaya. Meskipun demikian, dari sisi stabilitas dan risiko kebangkrutan, nilai Z-score dan Altman Z-Score secara konsisten menunjukkan kondisi aman, sehingga secara keseluruhan Bank Aladin Syariah dapat dikategorikan sehat dan stabil, namun memerlukan peningkatan efisiensi dan profitabilitas untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (2000). *Predicting financial distress of companies: Revisiting the Z-score and ZETA® models*. New York: Stern School of Business, New York University.
- Ascarya, & Yumanita, D. (2016). Analisis efisiensi perbankan syariah di Indonesia dengan metode

- Data Envelopment Analysis (DEA). *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 1(2), 1–17.
- Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Aladin Syariah. (2020). *Annual Report*. Diunduh pada 15 November 2025, dari <https://aladinbank.id/>
- Bank Aladin Syariah. (2021). *Annual Report*. Diunduh pada 15 November 2025, dari <https://aladinbank.id/>
- Bank Aladin Syariah. (2022). *Annual Report*. Diunduh pada 15 November 2025, dari <https://aladinbank.id/>
- Bank Aladin Syariah. (2023). *Annual Report*. Diunduh pada 15 November 2025, dari <https://aladinbank.id/>
- Bank Aladin Syariah. (2024). *Annual Report*. Diunduh pada 15 November 2025, dari <https://aladinbank.id/>
- Hery. (2017). *Analisis laporan keuangan: Integrated and comprehensive edition*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kasmir. (2018). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mishkin, F. S. (2016). *The economics of money, banking, and financial markets* (11th ed.). Boston: Pearson Education.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Roadmap pengembangan perbankan syariah Indonesia 2019–2024*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Laporan perkembangan perbankan syariah Indonesia*. Jakarta: OJK.